

Soteriologi Antropologis: Menanggapi Tantangan Fenomena Bunuh Diri

Raymundus I Made Sudhiarsa

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

Email: derai2013@gmail.com

Recieved: 25 Oktober 2024; Revised:18 November 2024; Published: 19 Desember 2024

Abstract

Suicide is perceived as a social phenomenon that is increasingly alarming, both globally and nationally. Its prevalence continues to rise year by year. Many institutions—both secular and religious, academic and practical—have made concerted efforts to respond with great interest. Using secondary data in both print and electronic formats, this article seeks to examine this humanitarian issue from a theological perspective, such as soteriology. The author aims to invite readers to collaborate in addressing this phenomenon through the lens of faith. Life must surely be appreciated as a gift from God. This is what we refer to as *ars vivendi*, the art of living in faith, which is more than just a *modus vivendi* -a mere way of life. Life must also be embraced as a social responsibility, a divine mandate to build a community of mutual support and love. Then, the author wishes to encourage families who have had members die by suicide and other survivors to live life with gratitude. A life lived with faith-based responsibility in relation to others is, in itself, a celebration of salvation. Anyone who lives their life in obedience to God, as an *ars vivendi*, will always be ready to return their life joyfully to God. This is called *ars moriendi* -the art of dying well.

Keywords: suicide prevention; anthropological soteriology; *ars vivendi* and *ars moriendi*

Abstrak:

Bunuh diri ditengarai sebagai fenomena sosial yang semakin mengkhawatirkan baik secara mondial maupun nasional. Jumlahnya semakin bertambah dari tahun ke tahun. Banyak Lembaga, baik sekuler maupun religius, baik akademis maupun praktis, telah berupaya merespon dengan penuh minat. Dengan menggunakan data sekunder, baik dalam format cetak maupun elektronik, tulisan ini ingin menelaah masalah kemanusiaan ini dari perspektif teologi, khususnya soteriologi antropologis. Penulis ingin mengajak pembaca untuk bekerja sama menanggapi fenomena ini dari kacamata iman. Pertama, hidup ini harus disyukuri sebagai anugerah Allah. Itulah yang kita sebut *ars vivendi*, seni hidup beriman, yang bukan hanya sekedar *modus vivendi*. Lalu, hidup ini perlu diterima sebagai tanggungjawab sosial, yakni mandat Ilahi untuk membangun masyarakat yang saling menolong dan saling mengasihi. Juga, penulis ingin memberi semangat kepada keluarga-keluarga yang anggotanya pernah melakukan bunuh diri dan para penyintas lainnya untuk menghayati hidup ini dengan penuh syukur. Hidup yang dihayati dengan tanggungjawab iman adalah suatu bentuk perayaan keselamatan itu sendiri. Setiap orang yang menghayati hidupnya dalam ketaatan kepada Tuhan, sebagai *ars vivendi*, akan selalu siap menyerahkan kembali hidupnya dengan sukacita kepada Tuhan. Itulah *ars moriendi*, meninggal dengan baik.

Kata-kata kunci: pencegahan bunuh diri; soteriologi antropologis; *ars vivendi* dan *ars moriendi*

1. Pendahuluan

Kasus-kasus bunuh diri di Indonesia tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan. Laporan di media sosial dengan judul seperti “Angka Kasus Bunuh Diri di RI Meningkat, Banyak Remaja Terpikir Mengakhiri Hidup”¹ dalam *detikHealth* (Jumat, 15 November 2024) atau “Kasus Bunuh Diri Meningkat, Tanda Darurat Kesehatan Mental”² di *rri.co.id* (Kamis, 9 Mei 2024) -sekedar contoh saja- mengungkapkan kekawatiran banyak pihak. Dalam hubungannya dengan jumlah kasus bunuh diri di Indonesia dalam lima tahun terakhir (2020-

¹ Nafilah Sri Sagita K., "Angka Kasus Bunuh Diri di RI Meningkat, Banyak Remaja Terpikir Mengakhiri Hidup." <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7639377/angka-kasus-bunuh-diri-di-ri-meningkat-banyak-remaja-terpikir-mengakhiri-hidup>.

² Diana Atma Riza, “Kasus Bunuh Diri Meningkat, Tanda Darurat Kesehatan Mental.” <https://www.rri.co.id/kesehatan/682613/kasus-bunuh-diri-meningkat-tanda-darurat-kesehatan-mental>

2024), Nadhifa Aurellia Wirawan, yang mendapat informasi dari Pusat Informasi Kriminal Nasional, melaporkan demikian:

Pada tahun 2020 tercatat ada lebih dari 640 kasus bunuh diri yang ditangani Polri. Di tahun selanjutnya pada 2021 jumlah kasus bunuh diri turun tipis menjadi 629 kasus. Namun, angka tersebut menukik tajam setahun setelahnya.

Tahun 2022 sebanyak 887 jiwa melayang akibat bunuh diri. Jumlah kasus ini terus naik di tahun 2023 bahkan mencapai 1.288 kasus.

Kasus bunuh diri menunjukkan tren yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Di tahun ini, sepanjang Januari-Oktober 2024, angka kasus bunuh diri telah menyentuh angka 1.023 kasus.³

Ada pula berbagai studi lapangan dengan analisis ilmiah yang mendalami fenomena kemanusiaan ini seperti, misalnya, “Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul”⁴ atau disertasi doktoral “Bunuh Diri: Sesat Penandaan Pulung Gantung di Gunungkidul.”⁵ Tanggapan dari berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi, kesehatan, dan seterusnya juga banyak bertebaran dalam dan lewat media komunikasi, entah cetak entah elektronik. Charles J-H Macdonald, seorang peneliti senior dari Chicago, menulis: “*Suicide is a topic that has attracted a lot of attention in the fields of sociology, psychology, law, criminology, and philosophy.*”⁶ Agama-agama juga turut aktif menawarkan analisis mereka dan solusi yang bisa ditawarkan untuk menghadapi fenomena kemanusiaan ini.⁷

³ Nadhifa Aurellia Wirawan, “Angka Kasus Bunuh Diri di Indonesia Meningkat 60% dalam 5 Tahun Terakhir.” <https://data.goodstats.id/statistic/angka-kasus-bunuh-diri-di-indonesia-meningkat-60-dalam-5-tahun-terakhir-2FzH6>.

⁴ Ayu Ariyana Mulyani dan Wahyu Eridiana, “Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri Di Gunungkidul.” Dalam *SOSIETAS*, vol. 8, no. 2 (2018): 510-516.

⁵ I Wayan Suwena, *Bunuh Diri: Sesat Penandaan Pulung Gantung di Gunungkidul*, Program Pascasarjana

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2016.

⁶ Charles J-H Macdonald, *The Anthropological Study of Suicide* (University of Hawaii Press, 2007), 224. <https://doi.org/10.1515/9780824865368-014>.

⁷ Bdk. Abdullah Muslich Rizal Maulana, Syamsul Hadi Untung, dan Hanin Alfia Rosyidah, “Religious Values in Balinese Hinduism Death Rituals: An Anthropological Perspective.” Dalam *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage* vol. 8, no. 1 (June 2022): 58-73. Eklesia Hosana Randi Pratiwi, “Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama di Indonesia.” Dalam *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, vol. 9 no. 2 (2020): 167-184.

Pada tahun 2021 World Health Organization (WHO) menerbitkan buku, *Every Life Matters: Understanding Suicide and Its Impact*,⁸ yang intinya mengingatkan orang akan betapa besar makna hidup ini, hidup sebagai manusia. Karena itu pula, WHO mencanangkan satu hari khusus guna menunjukkan kesungguhannya memperjuangkan nilai kehidupan ini. Dalam kerjasama dengan *International Association for Suicide Prevention* (IASP), sejak tahun 2003 WHO menjadikan tanggal 10 September sebagai *World Suicide Prevention Day* (WSPD) atau *Hari Pencegahan Bunuh-Diri Sedunia*. Adanya peringatan WSPD merupakan bentuk upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dunia akan tantangan dan konsekuensi dari tindakan bunuh diri, serta upaya untuk mencegahnya.⁹ Intinya, bunuh diri dapat dicegah.

Gereja Katolik, baik sebagai lembaga maupun lewat kelompok-kelompok sosio-pastoral dan studi-studi akademis, melihat bidang ini sebagai bagian penting dari tugas pelayanannya. Tentu adalah tanggungjawab iman pula untuk menanggapi kompleksitas kasus-kasus bunuh diri ini, baik utamanya untuk kepentingan memajukan cara hidup yang baik (*ars vivendi*) maupun menjemput akhir hidup, yakni kematian, dengan penuh iman (*ars moriendi*).

Secara gerejawi, salah satu tema penting dalam konteks ini adalah bagaimana menyelaraskan perspektif teologi dengan realitas sosio-kultural masyarakat, yang di antara anggotanya, ada yang melakukan tindakan bunuh diri atau percobaan bunuh diri dan/atau membantu melakukan bunuh diri. Bagaimana iman katolik memahami bunuh diri dalam terang soteriologi? Apakah analisis antropologi, yang menjelaskan fenomena bunuh diri ini, bisa membantu Gereja dalam pelayanan pastoralnya?

Tulisan ini ingin urun rembuk dalam upaya mengeksplorasi pandangan Katolik tentang bunuh diri, menganalisis kasus-kasus ini melalui pendekatan antropologi, dan menghubungkan soteriologi dengan dimensi sosio-kultural Indonesia. Ini yang disebut soteriologi antropologis. Tulisan-tulisan yang banyak bertebaran baik dalam media cetak maupun elektronik mengenai fenomena kemanusiaan yang memrihatinkan ini dimanfaatkan sebagai data penting untuk memahami kondisi masyarakat di tanah air. Studi-studi kasus tentang bunuh diri yang melukiskan persoalan real masyarakat dewasa ini sejatinya adalah masalah

⁸ World Health Organization, *Every Life Matters: Understanding Suicide and Its Impact* (New Delhi: World Health Organization, Regional Office for South-East Asia, 2021).

⁹ Detiknews, "Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia 10 September: Tema dan Sejarah." <https://news.detik.com/berita/d-7533570/hari-pencegahan-bunuh-diri-sedunia-10-september-tema-dan-sejarah>.

kemanusiaan yang tidak pernah ketinggalan zaman. Semua data sekunder ini sangat penting untuk refleksi teologis Gereja, khususnya pada ranah soteriologi.

2. Kajian Teoretis

Dalam terang iman Katolik, hidup ini adalah anugerah Allah dan sekaligus tanggung jawab sosial yang sarat dengan bobot religius. Sedangkan keselamatan --yang juga merupakan anugerah Allah-- mencakup seluruh keberadaan manusia, baik sebagai pribadi maupun dalam korelasi dengan sesama ciptaan lainnya. Memelihara dan mengembangkannya merupakan bagian intrinsik dari cara hidup kristiani, suatu seni menghayati hidup sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. ‘Gambar dan rupa Allah’ adalah martabat luhur setiap orang (Kej 1:26-27).¹⁰ Artinya, bertindak melawan tanggung jawab luhur ini adalah bentuk pelanggaran, yang oleh Konsili Vatikan II disebut kekejian (*Gaudium et Spes*, 27).¹¹

Sejalan dengan itu, Antropologi mendalami kasus-kasus bunuh diri ini dengan mempertimbangkan konteks sejarah etnis, sosial-budaya, dan religiositas yang melatarbelakanginya. Dalam antropologi, bunuh diri tidak dilihat semata-mata sebagai masalah individu, melainkan juga sebagai gejala yang berhubungan erat dengan norma-norma budaya, pola hubungan sosial, dan struktur masyarakat yang bersangkutan. Intinya, bunuh diri itu memiliki alasan-alasan sosial, budaya, psikologi, ekonomi, politik, dan religius.

Lewat penelitian etnografis, dapat dilihat bahwa tindakan bunuh diri memiliki makna khusus, misalnya, tidakan kehormatan. Hal ini misalnya pernah menjadi bagian penting dalam budaya Samurai Jepang era feodalisme lama, yakni *seppuku* atau *hara-kiri*.¹² Dalam budaya lain, tindakan yang sama boleh jadi dianggap salah, bahkan perbuatan yang dikutuk. Lewat pengamatan langsung dengan mendapatkan ‘interpretasi orang dalam’ (perspektif emik) Antropologi mengundang orang untuk memahami konteks sosial dan budaya di balik peristiwa bunuh diri.

¹⁰ Gambar Allah dan rupa Allah, dalam terjemahan Latin adalah *imago Dei* dan *similitudo Dei*; dalam Bahasa Ibrani adalah *b'tsalmeinu* dan *kid'muteinu*. Ungkapan-ungkapan ini memiliki nilai dan makna sementik yang tidak selalu mudah dialihbahasakan.

¹¹ Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes, Kegembiraan Dan Harapan*. Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini (terj. R. Hardawiryana, SJ) (Jakarta: Dokpen KWI, 2021).

¹² Titiek Suliyati, “*Seppuku*: Kematian Terhormat dalam Tradisi Jepang,” dalam *Kiryoku*, vol. 3, no. 4 (2019): 202-213; <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>.

Sementara itu, dalam masyarakat tradisional, dengan agama-agama suku yang kuat, bunuh diri terintegrasi dalam ritual tertentu sebagai bagian dari penghormatan kepada leluhur.¹³ Hal serupa pernah menjadi bagian penting dari sikap bakti seorang istri kepada suaminya dalam tradisi Hindu, yang disebut *sutee* atau *sati* -ritual menceburkan diri ke tengah-tengah api pembakaran mayat sang suami.¹⁴ Pergeseran dan perubahan makna tindakan itu bisa saja terjadi dalam lintasan sejarah. Karena itu, pendekatan historis menjadi perlengkapan penting dalam penelitian antropologi.

Dalam banyak kasus, tekanan sosial, masalah ekonomi, dan marginalisasi kelompok minoritas yang mengalami diskriminasi bisa menunjukkan tingkat bunuh diri yang tinggi. Atau, data antropologis menunjukkan bahwa bunuh diri merupakan bentuk protes, seperti kasus-kasus orang membakar diri di ruang publik sebagai bentuk protes politik.¹⁵ Tindakan ini memiliki makna simbolis yang sangat berbobot. Tindakan-tindakan simbolis semacam itu seringkali hanya bisa dimaknai dalam konteks budaya tertentu.¹⁶

3. Pembahasan

3.1 Iman Gereja

Bagi Gereja Katolik, bunuh diri adalah dosa berat; meskipun demikian, Gereja mengatakan bahwa masih tetap ada harapan keselamatan bagi pelakunya (lih. KGK no. 2280-2283).¹⁷ Pertama-tama ditekankan oleh Gereja bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupan yang dipercayakan kepadanya. Dikatakan ‘dipercayakan’, karena manusia bukanlah pemilik (mutlak) kehidupan ini. Dia tidak memiliki otonomi penuh atas hidupnya. Dia hanyalah pengurusnya saja. Allah memberi kepadanya kepercayaan yang besar bahwa dia akan memelihara dan mengembangkannya sedemikian rupa, sehingga pada waktunya

¹³ Lih. Jie Zhang and Eric Y. Liu, “Confucianism and Youth Suicide in Rural China.” Dalam *Review of Religious Research* vol. 54, no. 1 (March 2012): 93-111.

¹⁴ Nehaluddin Ahmad, “Sati Tradition - Widow Burning in India: A Socio-Legal Examination.” *Web Journal of Current Legal Issues (JCLI)*, January 2009; <http://webjcli.ncl.ac.uk/2009/issue2/ahmad2.html>. Mohammed Shamsuddin, “A Brief Historical Background of Sati Tradition in India,” dalam *Religion and Philosophical Research* vol.3, No. 5 (June 2020): 44-63.

¹⁵ Shafira Elnanda Yasmine, “Arab Spring: Islam dalam Gerakan Sosial dan Demokrasi Timur Tengah.” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* vol. 28, no. 2 (2015): 106-113.

¹⁶ Bdk. Nurus Syarifah dan Zidna Zuhdana Mushthoza, “Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko,” dalam *Humanis* vol. 14, no. 2 (2015): 75-74.

¹⁷ *Katekismus Gereja Katolik* (terj. H. Embuiru) (Ende: Percetakan Arnoldus, 1998).

akan menghasilkan banyak buah. Perumpamaan Tuhan Yesus mengenai talenta dalam Matius 25:14-30, misalnya, merupakan salah rujukan alkitabiah yang menonjol untuk pengajaran tentang Allah yang memberi kepercayaan kepada manusia, dan manusia yang pada gilirannya bertanggungjawab untuk mengusahakannya. Jumlah talenta, banyak atau sedikit, bukanlah sesuatu yang esensial. Yang penting adalah bagaimana orang bertanggungjawab atasnya.

Yang kedua, kecondongan kodrati manusia adalah memelihara dan mempertahankan kehidupan ini, hidup sehat dan subur sampai usia senja. Setiap orang, menurut kodratnya, terkondisikan untuk melakukan segala sesuatu yang positif --mengembangkan talenta-- karena manusia diciptakan ‘sangat baik adanya’. Dalam tradisi hidup rohani, upaya penuh tanggungjawab yang disebut *ars vivendi*, yakni seni hidup dalam merancang hari ini dan menyiasati hari esoknya merupakan kebajikan yang perlu diusahakan setiap orang. Dengan mengekspresikan diri dalam rancang bangun hidupnya itu orang sejatinya membangun budaya dan peradaban luhurnya. Akan tetapi, orang yang bertindak kebalikannya, yakni melakukan tindakan bunuh diri, tentu saja dinilai melakukan pelanggaran berat. Perbuatan itu pada intinya bertentangan dengan cinta --mencintai diri sendiri, mencintai sesama, dan mencintai Tuhan.

Penginjil Matius mencatat kata-kata Guru-nya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama” (22: 17-18). Mengasihi Allah tentu juga bermakna mencintai yang dicintai-Nya, seperti amal kasih dan keadilan -- ‘memberikan keadilan bagi anak yatim dan janda; mencintai orang asing dan memberinya makanan dan pakaian’ (bdk. Ul. 10: 18); bertindak menurut teladan orang Samaria yang baik hati (Luk 10: 30-36); melakukan segala bentuk kebaikan kepada sesama dengan bobot yang sepadan dengan perlakuan yang diharapkan dari mereka (Mat 7:12), dan sebagainya. Itulah intensionalitas yang paling dasar dari setiap makhluk Allah: memajukan kehidupan. Itulah keindahan iman kristiani: memperjuangkan kehidupan.

Yang ketiga, menurut pengalaman, sering kali ada gejala-gejala gangguan psikis yang berat yang dialami oleh pelaku bunuh diri. Yang bersangkutan dihantui oleh ketakutan besar akan sesuatu, atau kekhawatiran akan suatu musibah, akan suatu kesusahan, atau bayang-bayang suatu penganiayaan. Semua masalah psikologis ini, bisa saja mengurangi tanggung jawab pelaku bunuh diri.¹⁸

¹⁸ Bdk. Erica H. Wise, “Social Responsibility and the Mental Health Professions.” Dalam *Journal of Aggression Maltreatment & Trauma* (June 2005): 1-17. DOI: 10.1300/J146v11n01_08. Kevin

Yang keempat, Gereja mengajak orang-orang beriman untuk tidak pernah kehilangan harapan akan keselamatan abadi, juga keselamatan bagi mereka yang mengakhiri kehidupannya dengan sengaja. Gereja percaya bahwa dengan cara yang hanya diketahui oleh Allah sendiri, Allah dapat memberi kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan untuk diselamatkan. Dengan dasar iman akan kemahakuasaan dan kemaharamiman Allah, Gereja tetap berdoa bagi mereka yang telah mengakhiri kehidupannya dengan cara demikian.

Dasar iman ini bersumber pada kerahiman Allah yang melampaui dosa-dosa manusia. Kalau demikian halnya, adalah panggilan Gereja untuk memberikan pendampingan spiritual bagi para penyintas.

3.2 Fenomena Bunuh Diri di Indonesia

Di Indonesia, fenomena bunuh diri ini memiliki dimensi yang unik karena berakar pada beberapa alasan, seperti kepercayaan-kepercayaan lokal, nilai-nilai moral-religius, dan tantangan sosial-ekonomi modern.¹⁹ Pertama, pengaruh agama atau kepercayaan-kepercayaan lokal terasa tetap kuat. Mayoritas penduduk Indonesia tetap memiliki pandangan religius yang menganggap bunuh diri sebagai dosa, karena mengambil hak Allah, Pemilik mutlak kehidupan ini.

Yang kedua, stigma sosial. Di Indonesia, pelaku bunuh diri dan keluarganya sering mengalami stigma berat. Masyarakat pada umumnya tidak suportif, melainkan cenderung menghakimi dan menghukum. Realitas ini membuat kasus-kasus bunuh diri cenderung disembunyikan. Kata para peneliti: “*Angka yang berhasil terkumpul boleh jadi hanya kasus yang tertangani saja. Sementara bisa jadi masih banyak kasus bunuh diri yang belum ditangani oleh aparat kepolisian maupun bagian kesehatan.*”²⁰

Vitoasmara, Fadillah Vio Hidayah, Nofita Ika Purnamasari, Riska Yuna Aprillia, dan Liss Dyah Dewi A, “Gangguan Mental (Mental Disorders).” Dalam *Student Research Journal* vol. 2, no. 3 (Juni 2024): 57-68. DOI: <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1219>.

¹⁹ Bdk. Direktur Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, dr. Imran Pambudi, MPH, menuturkan faktor-faktor pemicu kemauan untuk bunuh diri: “Faktor lingkungan sosial, kesehatan, hubungan dengan orang lain, dan faktor dirinya. Contohnya ada masalah kesehatan jiwa, apakah dia peminum, misalnya ada kesulitan keuangan, rasa sakit kronis, jadi bisa datang dari mana saja.” Webinar “Pencegahan Bunuh Diri Berbasis Kampus” yang diselenggarakan oleh Center for Public Mental Health (CPMH), Fakultas Psikologi UGM, Selasa, 10 September 2024. <https://ugm.ac.id/id/berita/peringati-hari-pencegahan-bunuh-diri-sedunia-ugm-perkuat-komitmen-ruang-belajar-aman/>.

²⁰ Mulyani dan Eridiana, “*Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi.....*,” hlm. 511.

Yang ketiga, faktor ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, dan tekanan keluarga lainnya sering menjadi pemicu bunuh diri. Kasus di Gunung Kidul bisa mewakili sinyalemen ini. Usia tua, kerja berat di daerah pertanian, hasil yang tidak sepadan bahkan mengecewakan menjadi salah satu factor penting keputusan yang berujung pada (keinginan) mengakhiri hidup.²¹ Fenomena ini semakin relevan di daerah-daerah dengan tingkat pengangguran tinggi atau daerah konflik sosial. Yang jelas, apabila orang ingin mencari tahu penyebab kasus-kasus bunuh diri, yang harus dilakukan adalah mempelajari dan mengamati situasi dan kompleksitas kondisi yang melatarbelakangi kasus tersebut.²² Kajian dan kerjasama berbagai disiplin ilmu, apalagi kalau kasus itu menyangkut kelompok usia muda dan konteks urban, merupakan suatu yang niscaya.

Untuk memetakan kasus-kasus bunuh diri itu, teori klasik yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim (1858-1917)²³ bisa membantu. Dia mengkategorikan bunuh diri ke dalam empat tipe: *egoistic suicide*, *altruistic suicide*, *anomic suicide*, dan *fatalistic suicide*.

Dikategorikan sebagai *egoistic suicide*,²⁴ karena individu yang melakukan tindakan bunuh diri itu didorong oleh lemahnya integrasi sosial dalam Masyarakat. Rapuhnya ikatan hubungan dalam keluarga dan kekerabatan atau pertenggaran, percekocan dan perasaan dipojokkan menjadi sebab-sebab yang memicu tindakan bunuh diri. Atau, adanya tekanan yang berlebihan, yang diperberat oleh ikatan kolektif yang lemah, menyebabkan individu memilih Tindakan untuk mengakhiri hidupnya.

Tipe kedua, *altruistic suicide*²⁵ terjadi karena keterikatan yang berlebihan individu di dalam masyarakat atau kelompok sosialnya. Artinya, bunuh diripun bisa dilakukan oleh individu demi komunitasnya; atau, demi menjaga eratnya ikatan kekeluargaan dan kekerabatan, bunuh diripun merupakan nilai tinggi yang tidak bisa ditawar. Kasus-kasus *hara-kiri* atau *kamikaze* di Jepang pada era feodalisme, *sati* yang dilakukan para janda dalam masyarakat Hindu kuno, dan

²¹ Mulyani dan Eridiana, "Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi.....," hlm. 513.

²² Mulyani dan Eridiana, "Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi.....," hlm. 511.

²³ Émile Durkheim, *Suicide: A study in Sociology* (transl. John A. Spaulding and George Simpson), (London and New York: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1952).

²⁴ Durkheim, *Suicide*, 105-174.

²⁵ Durkheim, *Suicide*, 175-200.

semangat heroik dalam sejarah perang *puputan* di Bali²⁶ merupakan contoh-contoh gamblang dalam sejarah manusia. Bunuh diri tipe altruistik ini merupakan kebalikan dari bunuh diri tipe egoistik di atas. Singkatnya, integrasi sosial yang sangat (atau terlalu) kuat dapat memotivasi anggota-anggotanya untuk patuh total.²⁷

Tipe ketiga, *anomic suicide*²⁸ dipicu oleh ketidakmampuan individu menghadapi perubahan sosial yang tiba-tiba atau kekacauan sosial yang tidak terkendali, krisis ekonomi yang menekan, atau penyakit kronik yang tidak kunjung teratasi. Perubahan-perubahan sosial-politis yang mendadak bisa menyebabkan hilangnya norma-norma tradisional, yang pernah menjadi pedoman kepastian dalam masyarakat, bisa menyebabkan orang kehilangan orientasi. Atau, tidak terpenuhinya keinginan dan kebutuhan individu, terhambatnya penyaluran aspirasi, atau runtuhnya norma-norma sosial dan pribadi bisa melahirkan tindakan bunuh diri tipe ini.²⁹

Tipe keempat, *fatalistic suicide*³⁰ disebabkan oleh tekanan yang berlebihan atau meningkatnya tekanan aturan-aturan, seperti yang terjadi dalam masyarakat otoriter. Atau, dalam masyarakat maju dengan tuntutan dan tata nilainya yang menekan, banyak individu tidak siap. Kasus-kasus mahasiswa yang bunuh diri, baik di Indonesia, Korea Selatan, Jepang, atau Amerika Serikat, merupakan contoh-contoh tipe *fatalistic suicide* ini. “Dukheim menggambarkan seseorang yang melakukan bunuh diri fatalistik seperti seseorang yang masa depannya telah tertutup dan nafsu yang tertahan oleh nilai dan norma yang menindas,” tulis Kompasiana.com.³¹

²⁶ I Ketut Ardhana, *Balinese Puri in Historical Perspective: The Role of Puri Satria and Puri Pamacutan in Social and Political Changes in Badung, South Bali 1906-1950*, The Australian National University, Faculty of Asian Studies (December, 1993).

²⁷ Apakah kasus-kasus bom bunuh diri bisa dikategorikan pada tipe ini? Lih., misalnya, Marc Champagne, “What About Suicide Bombers? A Terse Response to a Terse Objection.” Dalam: *The Journal of Ayn Rand Studies* vol. 11, no. 2 (Issue 22, December 2011): 233–36.

²⁸ Durkheim, *Suicide*, 201-239.

²⁹ WHO dalam buku *Every Life Matters: Understanding Suicide and Its Impact* (New Delhi, 2021:10) memberikan catatan ini: “*Suicidal behaviour indicates deep unhappiness but not necessarily mental disorder. Many people living with mental health condition are not affected by suicidal behaviour, and not all people who take their own lives have a mental disorder.*”

³⁰ Durkheim, *Suicide*, 239.

³¹ Kompasiana.com, “Suicide ala Durkheim”, <https://www.kompasiana.com/hadimenulis/550008ea8133116619fa70ec/suicide-ala-durkheim>.

3.3 Memadukan Antropologi dengan Soteriologi

Pertama-tama harus dikatakan bahwa pada intinya bunuh diri merupakan petunjuk adanya krisis makna hidup. Kasus-kasus bunuh diri di kalangan kaum muda, yang antara lain terkait dengan tekanan akademik dan media sosial, merupakan contoh yang memprihatinkan banyak pihak, kalangan agamawan, para pendidik, dan para pemerhati sosial kemasyarakatan.

Mendalami kasus-kasus yang terus bertambah secara kuantitatif ini tentu menuntut penanganan segera. Melibatkan masyarakat lokal untuk memahami penyebabnya merupakan salah satu langkah awal yang penting guna memahami peristiwa bunuh diri dan dampaknya, seperti yang sering diingatkan oleh para peneliti, termasuk WHO, dan menemukan solusinya. Pentingnya peran budaya dan nilai-nilai religius tradisional yang biasanya membantu mengonstruksi dan mereproduksi nilai-nilai yang memajukan masyarakat yang sehat pasti perlu dipertimbangkan. WHO memberikan rambu-rambu psikologi sosial ini:

*The majority of suicides have been preceded by warning signs, whether verbal or behavioural. Of course there are some suicides that occur without warning. But it is important to understand what the warning signs are and look out for them.*³²

Pastinya, para petugas pastoral Gereja, baik aktivis di lapangan maupun analis-analis akademis ditantang untuk merespon masalah kemanusiaan. Peran Gereja dalam menciptakan komunitas-komunitas penyembuhan, misalnya, bagi keluarga korban bunuh diri, merupakan salah satu langkah penting.³³ Membentuk lingkungan sosial yang inklusif, di mana setiap orang merasa diterima, suatu pengalaman *sense of belonging* adalah ruang penyembuh yang sangat fundamental. Langkah-langkah lain seperti pendalaman iman dan penambahan pengetahuan religius akan mengalir dengan sendiri. Intinya, adanya integrasi antara rasa, laku, dan nalar (*heart, hand, and head*) yang murni dan benar merupakan *conditio sine qua non*, syarat mutlak bagi masyarakat yang sehat dan religius. Keselamatan itu bukan sesuatu yang jauh di sana, di masa depan, atau di angan-angan, melainkan suatu pengalaman nyata ‘di sini dan sekarang’.

³² WHO, *Every Life Matters*, 7.

³³ Lih. Johan Juliawan Adhi, “Peranan Gereja Dalam Mengungguli Tindakan Bunuh Diri Konteks Kehidupan Kristen.” Dalam *Jurnal Christian Humaniora* vol. 8, no. 1 (Mei 2024): 28-37. Mariana dan Henry Andreas Brya, “Relevansi Hospitalitas Gereja Terhadap Upaya Pencegahan Kasus Bunuh Diri.” Dalam *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* vol. 4, no.1 (Juni2024): 64-76.

Komunitas persaudaraan semacam itulah yang perlu diperjuangkan oleh Gereja dalam dunia yang berlari dan individualis dewasa ini. Empati atau rasa peduli, hospitalitas, dan perlakuan setiap orang sebagai saudara³⁴ merupakan nilai-nilai merangkul dan melayani yang menyelamatkan, seperti menjadi saudara bagi semua orang. Dalam Perguruannya, Yesus menekankan ini kepada murid-murid-Nya:

Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu (Yoh 13:13-15).

Bagi Gereja dewasa ini, Sekolah Yesus, merupakan contoh Perguruan yang saling merangkul dalam persaudaraan yang sejati. Dalam Perguruan itu *soteria* (keselamatan sejati) diciptakan oleh Sang Guru Ilahi dan dialami oleh setiap anggotanya. Ilmu itu bukan hanya diajarkan, sebagai konsumsi pada ranah nalar (intelektual), melainkan nilai yang dihayati dan diekspresikan dalam kebersamaan. Itulah makna sekolah keselamatan yang dikembangkan oleh Tuhan Yesus. Paus Fransiskus pernah menunjuk Santo Fransiskus dari Assisi sebagai teladan persahabatan sejati. Sri Paus menulis: “Di mana-mana ia (Santo Fransiskus) menabur kedamaian dan berjalan bersama mereka yang miskin, yang diabaikan, yang sakit, yang tersingkir, yang paling hina” (*Fratelli Tutti*, 2).³⁵

Dalam konteks lokal, agaknya orang bisa bercermin juga pada tradisi *ngelmu* dalam budaya-budaya di Nusantara, seperti di Jawa, yang menekankan pentingnya setiap pencari kebenaran didorong dan ditantang untuk setiap saat mencari keintiman dengan Tuhan, Sang Sumber kehidupan. Kedalaman yang mencerahkan ini menjadi syarat dasar untuk mensyukuri hidup di dunia ini sebagai anugerah dan tanggungjawab yang dipercayakan Tuhan kepada setiap makhluk-Nya. Singkatnya, pengetahuan antropologi yang mencakup segala dimensi manusia (fisik, sosial, rohani, adab, budaya, ekonomi) menjadi penting bagi refleksi soteriologi yang memajukan pengalaman keselamatan holistik manusiawi-ilahi, duniawi-surgawi.

Implikasi pastoral dari uraian ini menjadi jelas. Komunitas-komunitas kristiani perlu terus memperjuangkan diri sebagai agen-agen harapan dalam dunia

³⁴ Lih. Mariana dan Brya, “Relevansi Hospitalitas,” 74.

³⁵ Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti, Saudara Sekalian*. Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial 3 Oktober 2020 (terj. Martin Harun, OFM), (Jakarta: Dokpen KWI, 2021).

yang sibuk ini. Juga setiap pribadi yang berguru pada Yesus Kristus, Guru Ilahi, mengingatkan diri akan tanggungjawab sosial menjadi pendamping dan teman seperjalanan bagi sesamanya, terutama mereka yang mengalami depresi atau kehilangan makna hidup. Kosili Vatikan II (1962-1965) sudah pernah merumuskan keterlibatan sosial yang menyelamatkan ini dengan kata-kata ini:

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya (*Gaudium et Spes*, 1).

4. Simpulan dan Rekomendasi

World Health Organization (WHO) telah mencanangkan tanggal 10 September menjadi hari perayaan tahunan *World Suicide Prevention Day* (WSPD), suatu capaian yang perlu disyukuri. Perayaan ini merupakan peringatan untuk memperkuat komitmen bersama dalam mencegah segala bentuk upaya bunuh diri. Badan Dunia ini menggarisbawahi pentingnya melihat keselamatan ‘di sini sekarang’, yang bagi Gereja merupakan tanggungjawab untuk memelihara dan mengembangkan kehidupan ini. Solidaritas Sabda Ilahi yang menjadi manusia dalam misteri inkarnasi merupakan landasan iman yang kokoh untuk mengatakan bahwa betapa besar dan luhurnya makna hidup sebagai manusia. Orang-orang kudus yang menjadi penasihat rohani putra-putri Gereja dewasa ini biasanya memberikan animasi religius ini: “Justru karena luhurnya martabat manusia itu Sang Sabda datang menjadi bagian dari kemanusiaan kita. Adalah tidak masuk akal sama sekali kalau ada orang-orang yang ingin dengan sengaja mengakhiri hidupnya dengan alasan apa saja.”

Tulisan ini ingin turut menggarisbawahi peran iman Katolik dalam memperjuangkan martabat manusia di tengah kasus-kasus bunuh diri yang tragis dan memilukan ini. Segala bentuk pendampingan pastoral yang lebih inklusif untuk keluarga-keluarga dan individu-individu yang rentan terpapar rasa putus asa perlu terus didukung, sebagai *ars vivendi*, seni hidup beriman yang mulia. Intinya, kalau orang bisa menghayati hidup yang dianugerahkan Tuhan ini dengan penuh syukur, orang pun dengan sendirinya akan bisa menjemput kematiannya

dengan kepastian iman, suatu *ars moriendi* --yang dikembangkan oleh orang-orang beriman pada abad pertengahan. Di samping itu, tentu saja penelitian lanjutan tentang cara-cara Gereja dan budaya-budaya lokal bekerja sama menangani bunuh diri adalah sangat penting.

5. Kepustakaan

- Adhi, Johan Juliawan, "Peranan Gereja Dalam Mengungguli Tindakan Bunuh Diri Konteks Kehidupan Kristen." Dalam *Jurnal Christian Humaniora* vol. 8, no. 1 (Mei 2024): 28-37.
- Ahmad, Nehaluddin, "Sati Tradition - Widow Burning in India: A Socio-Legal Examination." Dalam *Web Journal of Current Legal Issues (JCLI)* (January 2009); <http://webjcli.ncl.ac.uk/2009/issue2/ahmad2.html>.
- Ardhana, I Ketut, *Balinese Puri in Historical Perspective: The Role of Puri Satria and Puri Pamacutan in Social and Political Changes in Badung, South Bali 1906-1950*, The Australian National University, Faculty of Asian Studies (December, 1993).
- Champagne, Marc, "What About Suicide Bombers? A Terse Response to a Terse Objection." Dalam: *The Journal of Ayn Rand Studies* vol. 11, no. 2 (Issue 22, December 2011): 233–36.
- Detiknews, "Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia 10 September: Tema dan Sejarah." <https://news.detik.com/berita/d-7533570/hari-pencegahan-bunuh-diri-sedunia-10-september-tema-dan-sejarah>.
- Durkheim, Émile, *Suicide: A study in Sociology* (transl. John A. Spaulding and George Simpson), (London and New York: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1952).
- Katekismus Gereja Katolik* (terj. H. Embuiru) (Ende: Percetakan Arnoldus, 1998).
- Kompasiana.com, "Suicide ala Durkheim", <https://www.kompasiana.com/hadimenulis/550008ea8133116619fa70ec/suicide-ala-durkheim>.
- Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes, Kegembiraan Dan Harapan. Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa ini* (terj. R. Hardawiryana, SJ) (Jakarta: Dokpen KWI, 2021).
- Macdonald, Charles J-H, *The Anthropological Study of Suicide* (University of Hawaii Press, 2007), 224. <https://doi.org/10.1515/9780824865368-014>.
- Mariana dan Henry Andreas Brya, "Relevansi Hospitalitas Gereja Terhadap Upaya Pencegahan Kasus Bunuh Diri." Dalam *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* vol. 4, no.1 (Juni2024): 64-76.

- Maulana, Abdullah Muslich Rizal, Syamsul Hadi Untung, dan Hanin Alfia Rosyidah, "Religious Values in Balinese Hinduism Death Rituals: An Anthropological Perspective." Dalam *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage* vol. 8, no. 1 (June 2022): 58-73.
- Mulyani, Ayu Ariyana dan Wahyu Eridiana, "Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri Di Gunungkidul." Dalam *SOSIETAS*, vol. 8, no. 2 (2018): 510-516.
- Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti, Saudara Sekalian. Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial* 3 Oktober 2020 (terj. Martin Harun, OFM), (Jakarta: Dokpen KWI, 2021).
- Pratiwi, Eklesia Hosana Randi, "Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama di Indonesia." Dalam *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, vol. 9 no. 2 (2020): 167-184.
- Riza, Diana Atma, "Kasus Bunuh Diri Meningkat, Tanda Darurat Kesehatan Mental." <https://www.rri.co.id/kesehatan/682613/kasus-bunuh-diri-meningkat-tanda-darurat-kesehatan-mental>.
- Rylands, W. Harry, ed., *The Ars Moriendi* (London: Wyman And Sons, 1776). <https://ia903405.us.archive.org/30/items/b22650222/b22650222.pdf>.
- Sagita K., Nafilah Sri, "Angka Kasus Bunuh Diri di RI Meningkat, Banyak Remaja Terpikir Mengakhiri Hidup." <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7639377/angka-kasus-bunuh-diri-di-ri-meningkat-banyak-remaja-terpikir-mengakhiri-hidup>.
- Shamsuddin, Mohammed, "A Brief Historical Background of Sati Tradition in India." Dalam *Religion and Philosophical Research* vol.3, No. 5 (June 2020): 44-63.
- Suliyati, Titiek, "Seppuku: Kematian Terhormat dalam Tradisi Jepang." Dalam *Kiryoku*, vol. 3, no. 4 (2019): 202-213; <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku>.
- Suwena, I Wayan, *Bunuh Diri: Sesat Penandaan Pulung Gantung di Gunungkidul*, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta, 2016).
- Syarifah, Nuris dan Zidna Zuhdana Mushthoza, "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko." Dalam *Humanis* vol. 14, no. 2 (2015): 75-74.
- UGM Webinar, "Pencegahan Bunuh Diri Berbasis Kampus." Center for Public Mental Health (CPMH), Fakultas Psikologi UGM (Selasa, 10 September 2024). <https://ugm.ac.id/id/berita/peringati-hari-pencegahan-bunuh-diri-sedunia-ugm-perkuat-komitmen-ruang-belajar-aman/>.
- Vitoasmara, Kevin, Fadillah Vio Hidayah, Nofita Ika Purnamasari, Riska Yuna Aprillia, dan Liss Dyah Dewi A, "Gangguan Mental (Mental Disorders)."

- Dalam Student Research Journal vol. 2, no. 3 (Juni 2024): 57-68. DOI: <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1219>.
- WHO (World Health Organization), *Every Life Matters: Understanding Suicide and Its Impact* (New Delhi: World Health Organization, Regional Office for South-East Asia, 2021).
- Wirawan, Nadhifa Aurellia, “Angka Kasus Bunuh Diri di Indonesia Meningkatkan 60% dalam 5 Tahun Terakhir.” <https://data.goodstats.id/statistic/angka-kasus-bunuh-diri-di-indonesia-meningkat-60-dalam-5-tahun-terakhir-2FzH6>.
- Wise, Erica H., “Social Responsibility and the Mental Health Professions.” Dalam Journal of Aggression Maltreatment & Trauma (June 2005): 1-17. DOI: 10.1300/J146v11n01_08.
- Yasmine, Shafira Elnanda, “Arab Spring: Islam dalam Gerakan Sosial dan Demokrasi Timur Tengah.” Dalam *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* vol. 28, no. 2 (2015): 106-113.
- Zhang, Jie and Eric Y. Liu, “Confucianism and Youth Suicide in Rural China.” Dalam Review of Religious Research vol. 54, no. 1 (March 2012): 93-111.